

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Seperti telah disampaikan di Bab II, bahwa Bank Umum Syariah (BUS) yang menjadi obyek penelitian adalah BUS yang juga menjalankan kegiatan devisa (BUS Devisa) berjumlah 6 (enam) bank yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat, Bank Mega Syariah serta Bank Panin Dubai Syariah.

Adapun yang akan diteliti adalah Pengaruh BOPO, FDR, KPMM, Inflasi terhadap ROA pada 6 (enam) Bank Umum Syariah Devisa tersebut pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dengan NPF sebagai variabel moderasi. Mengingat *Return On Asset (ROA)* merupakan Variabel Dependen sedang BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum), Inflasi sebagai Variabel independen serta NPF (*Non Performing Financing*) sebagai variabel moderasi, maka pengujian dilakukan bertahap (2 step) untuk mengetahui juga pengaruh moderasi terhadap hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Statistik deskriptif dapat mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), *standar deviasi*, *varian*, maksimum, minimum. Statistik deskriptif merupakan proses analisis data populasi dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data. Deskripsi dari masing – masing variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Overall/Between/Within	Mean (%)	Std Deviasi	Min (%)	Max (%)
ROA	Overall	0.719375	1.412765	-10.77	4.86
BOPO	Overall	94.48146	13.494	84.92	217.4
FDR	Overall	86.89396	7.747575	68.7	99.11
KPMM	Overall	17.2874	4.536619	10.16	29.79
Inflasi	Overall	4.103125	1.389026	2.88	7.26
NPF	Overall	4.277917	1.847424	0.88	12.52

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Adapun jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 96 data yang diambil dari laporan publikasi Bank Umum Syariah Devisa pada laman OJK.go.id. Selanjutnya penjelasan Tabel 4.1 di atas adalah sebagai berikut :

Return On Asset (ROA) secara *overall* memiliki nilai tertinggi sebesar 4,86% yaitu Bank Mega Syariah terjadi pada 2016 triwulan 1 sedangkan nilai terendah sebesar -10,77% yaitu Bank Panin Dubai Syariah yang terjadi pada 2017 Triwulan 4. Rata-rata (*mean*) sebesar 0.719% dengan standar deviasi sebesar 1,412. Standar deviasi *Return On Asset* (ROA) ini lebih besar dari nilai *mean*-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data pada ROA dalam penelitian ini terdapat

beberapa *outlier* (data yang terlalu ekstrim). Penurunan ROA Bank Panin Dubai Syariah hingga mencapai -10.77% pada tahun 2017 triwulan 4 disebabkan tingginya biaya operasional yang tercermin pada rasio BOPO yang mencapai 217.4% sehingga Bank Panin Syariah sampai mengalami kerugian.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara *overall* memiliki nilai tertinggi sebesar 217,40% yaitu Bank Panin Dubai Syariah terjadi pada 2017 triwulan 4 sedangkan nilai terendah sebesar 84,92% yaitu Bank Mega Syariah yang terjadi pada 2016 Triwulan 1 2016. Peningkatan BOPO yang besar pada Bank Panin Syariah disebabkan karena banyaknya pembiayaan bermasalah yang tercermin pada ratio NPF sebesar 12.52% pada periode yang sama. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 94.48% dengan standar deviasi sebesar 13,49. Adapun Standar deviasi BOPO ini lebih kecil dari *mean*-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data BOPO relatif kecil. Dengan variasi data yang kecil tersebut, menunjukkan bahwa data variabel BOPO cukup baik.

Financing Deposit Ratio (FDR) secara *overall* memiliki nilai tertinggi sebesar 99,11% yaitu Bank Muamalat terjadi 2016 triwulan 2 sedangkan nilai terendah sebesar 68,70% yaitu Bank BRI Syariah terjadi pada 2018 Triwulan 1 2018. Nilai FDR Bank Muamalat yang tinggi tersebut menunjukkan kemampuan penyaluran pembiayaan mencapai 99,11% dari simpanan pihak ketiga yang dimiliki sehingga bisa disimpulkan hampir semua simpanan yang dimiliki dapat disalurkan semuanya ke para nasabah yang membutuhkan pembiayaan. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 86.89% dengan standar deviasi sebesar 7,75. Adapun Standar deviasi FDR ini lebih kecil dari *mean*-nya, hal ini

menunjukkan bahwa variasi data FDR relatif kecil. Dengan variasi data yang kecil tersebut, menunjukkan bahwa data variabel FDR cukup baik.

Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) secara *overall* memiliki nilai tertinggi sebesar 29,79% yaitu Bank BRIS terjadi pada 2018 triwulan 3 sedangkan nilai terendah sebesar 10,16% yaitu Bank Muamalat yang terjadi pada 2018 triwulan 1. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 17,29% dengan standar deviasi sebesar 4,54. Hal ini menunjukkan Modal Bank BRIS mengalami peningkatan cukup besar diperoleh dari akumulasi laba yang dihasilkan dengan nilai di atas rata-rata Bank Syariah lainnya Adapun Standar deviasi KPMM ini lebih kecil dari *mean*-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data KPMM relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel KPMM cukup baik.

Inflasi secara *overall* memiliki nilai tertinggi sebesar 7,26% terjadi pada 2015 triwulan 2 sedangkan nilai terendah sebesar 2,88% terjadi pada 2018 triwulan 3. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 4,10% dengan standar deviasi sebesar 1,39. Adapun Standar deviasi Inflasi ini lebih kecil dari *mean*-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data Inflasi relatif kecil. Dengan variasi data yang kecil tersebut, menunjukkan bahwa data variabel Inflasi cukup baik.

Non Performing Financing (NPF) secara *overall* memiliki nilai tertinggi sebesar 12,52% yaitu Bank Panin Dubai Syariah terjadi pada 2017 triwulan 4 sedangkan nilai terendah sebesar 0,88% yaitu Bank Panin Dubai Syariah yang terjadi pada 2015 triwulan 1. Rata-rata (*mean*) sebesar 4,28% dengan standar deviasi sebesar 1,85. Rasio NPF yang tinggi menunjukkan terjadinya pemburukan kualitas aktiva produktif yang dihasilkan dari banyaknya

pembiayaan bermasalah yang dikelola oleh Bank Panin Syariah. Adapun Standar deviasi NPF ini lebih kecil dari *mean*-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data NPF relatif kecil. Dengan variasi data yang kecil tersebut, menunjukkan bahwa data variabel NPF cukup baik.

4.3. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pemilihan pendekatan terbaik yang akan digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

4.3.1. Pemilihan Pendekatan (Uji Data Panel)

Untuk menentukan pendekatan model uji terbaik yang akan digunakan, maka dilakukan uji data panel dengan langkah-langkah sebagai berikut :

4.3.1.1 CHOW Test

Pengujian dilakukan dengan membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model (FEM)*. Adapun hipotesa sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model / Pooled Least Square*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Tolak H_0 jika $\text{Prob} > F = < \alpha$

Gagal Tolak H_0 jika $\text{Prob} > F = > \alpha$

Dari *CHOW Test* di STATA 12 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil CHOW Test

<i>F-Test</i>	4.57
<i>Prob > F</i>	0.000
<i>Overall R²</i>	0.902

Dari Tabel 4.2 di atas diperoleh $\text{Prob} > F = 0.000$ yang berarti nilainya $< \alpha$ sehingga kesimpulannya Tolak H_0 sehingga terpilih model terbaik dari *CHOW* Test ini adalah menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.1.2 HAUSMAN Test

Uji *Hausman* dilakukan jika dari hasil uji *Chow* Test model yang terbaik adalah model *Fixed Effect*. Uji Hausman dilakukan untuk memilih model estimasi terbaik antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*. Hipotesisnya sebagai berikut :

H_0 : Model *Random Effect* (RE)

H_1 : Model *Fixed Effect* (FE)

Tolak H_0 jika $\text{Prob} > F = < \alpha$

Gagal Tolak H_0 jika $\text{Prob} > F = > \alpha$

Dari Hausman Test di STATA 12 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil HAUSMAN Test

<i>Chi²-Test</i>	2.93
<i>Prob>Chi²</i>	0.7103

Dari Tabel 4.3 di atas diperoleh $\text{Prob} > \text{chi}^2 = 0.7103$ yang berarti nilainya $> \alpha$ sehingga kesimpulannya Gagal Tolak H_0 sehingga terpilih model terbaik dari Hausman Test ini adalah menggunakan *Random Effect Model* (REM).

4.3.1.3 BREUSCH-PAGAN LAGRANGE MULTIPLIER Test

Uji *BREUSCH-PAGAN LAGRANGE* dilakukan jika dari hasil uji HAUSMAN model yang terbaik adalah *Random Effect*. Uji *BREUSCH-PAGAN LAGRANGE*

dilakukan untuk memilih model estimasi terbaik antara *Random Effect* atau *Common Effect*. Hipotesisnya sebagai berikut :

H_0 : Model *Common Effect* (CE)

H_1 : Model *Random Effect* (RE)

Tolak H_0 jika $\text{Prob} > \text{Chibar}^2 = < \alpha$

Gagal Tolak H_0 jika $\text{Prob} > \text{Chibar}^2 = > \alpha$

Dari Breusch-Pagan Test di STATA 12 didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 4.4
Hasil *BREUSCH-PAGAN LAGRANGE* Test

Chibar ² -Test	13.71
Prob > Chibar ²	0.0001

Dari Tabel 4.4 di atas diperoleh $\text{Prob} > \text{chibar}^2 = 0.0001$ yang berarti nilainya $< \alpha$ sehingga kesimpulannya Tolak H_0 serta terpilih model terbaik dari *BREUSCH-PAGAN LAGRANGE* Test ini adalah menggunakan *Random Effect Model* (REM).

4.3.2. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil pengujian hipotesis yang terbebas dari bias dalam model linier berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan 4 uji , yaitu : Uji Multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas. Uji asumsi klasik dilakukan dengan bantuan software STATA 12. Adapun hasilnya sebagai berikut :

4.3.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada keterkaitan dan hubungan yang sempurna antara variable-variabel independen. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
FDR	74.17
BOPO	69.80
KPMM	16.63
Inflasi	11.87
NPF	10.30
Mean VIF	36.55

Dari Tabel 4.6 di atas diperoleh hasil terjadinya multikolinearitas untuk semua variabel yaitu FDR, BOPO, KPMM dan Inflasi serta NPF karena $VIF > 10$.

4.3.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variabel tersebut tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Penelitian ini menggunakan *Breusch-Pagan/ Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*. Hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity* sesuai tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi ² (6)	9352.13
Prob > Chi ²	0.0000

Adapun Hipotesis untuk uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

H₀ : Tidak terjadi heteroskedastisitas (data homogen)

H₁ : Terjadi heteroskedastisitas (data heterogen)

Tolak H₀ jika Prob > Chibar2 = < α

Gagal Tolak H₀ jika Prob > Chibar2 = > α

Dari tabel 4.6 di atas diperoleh hasil nilai Prob>Chi² = 0.0000 (nilainya < α) sehingga dapat disimpulkan Tolak H₀ yang berarti terjadi heteroskedastisitas (data heterogen)

4.3.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dikenal sebagai korelasi serial, maksudnya adalah korelasi antara serial data atau antara data sebelum dengan data sesudahnya dalam data yang disusun berdasarkan urutan waktu (*time series*). Dalam data yang disusun secara cross section (bukan berdasarkan waktu), maka autokorelasi sebetulnya tidak relevan. Pada data yang disusun secara *cross section*, autokorelasi hanya indikasi dari keterkaitan antara satu subjek penelitian dengan penelitian lainnya. Atau dapat juga dikatakan sebagai kemiripan antara satu obsevasi dengan observasi lainnya. Secara matematika, autokorelasi dapat membaca pola yang berulang dari data. hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh waktu terhadap variabel respon. Salah satu cara mendeteksi keberadaan autokorelasi adalah uji

autokorelasi atau *Wooldridge test for autocorrelation* sesuai tabel 4.7 sebagai berikut

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

F (1, 5)	87.299
Prob > F	0.0002

Adapun Hipotesis untuk uji autokorelasi sebagai berikut :

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi autokorelasi

Tolak H_0 jika $\text{Prob} > F = < \alpha$; Gagal Tolak H_0 jika $\text{Prob} > F = > \alpha$

Dari tabel 4.8 di atas diperoleh hasil nilai $\text{Prob} > F = 0.0002$ (nilainya $< \alpha$) sehingga dapat disimpulkan Tolak H_0 yang berarti terjadi autokorelasi.

4.3.2.4. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah jika seluruh data terdistribusi normal atau mendekati normal. Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk* dapat dilihat dari Tabel 4.8 menunjukkan sebagai berikut

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

Z	6.228
Prob > Z	0.00000

Adapun Hipotesisnya untuk uji normalitas sebagai berikut :

H_0 : Normal

H_1 : Tidak Normal

Tolak H_0 jika $\text{Prob} > z = < \alpha$; Gagal Tolak H_0 jika $\text{Prob} > z = > \alpha$

Dari tabel 4.8 uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Tes seperti tertulis di atas diperoleh hasil nilai $\text{Prob} > Z = 0.00000$ (nilainya $< \alpha$) sehingga dapat disimpulkan Tolak H_0 yang berarti tidak normal (terjadi pelanggaran uji normalitas)

4.3.3. Model Regresi Data Panel melalui Pendekatan *Random Effect Model* (REM)

Setelah melakukan uji pemilihan pendekatan terbaik seperti dijelaskan di atas dan ditemukan hasilnya yang terbaik adalah pendekatan *Random Effect Model* (REM) serta melakukan uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan pengujian regresi data panel melalui pendekatan REM menggunakan STATA 12. Hasil regresi data panel pendekatan REM adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Variable	β	Nilai P>(t)
Konstanta	7.892	0.0000
BOPO	-0.099	0.0000
FDR	0.023	0.0050
KPMM	0.161	0.1900
Inflasi	-0.046	0.1840
NPF	0.045	0.150
F-Test		901.58
Signifikansi F (Prob > chi2)		0.000
Overall R ²		0.9043

Untuk menguji keakuratan hubungan antara ROA (variabel dependen) dengan BOPO, FDR, KPMM, Inflasi (variabel independen) dan NPF (variabel moderasi) dalam penelitian ini digunakan alat analisa statistik yaitu dengan melakukan uji kesesuaian model yang meliputi uji determinasi (R^2) dan Uji F, serta pengujian hipotesis dengan pengujian parsial (uji t).

Pengujian determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin besar variasi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Berdasarkan data tabel 4.9 di atas, hasil perhitungan pengujian R^2 *overall* diperoleh nilai sebesar 0,9043. Hal ini berarti bahwa 90,43% tingkat profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel BOPO, FDR, KPMM, Inflasi dan NPF. Sedangkan sisanya sebesar 9,57% ROA dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi ini.

Persamaan yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y^{\wedge} = 7.892 - 0.099 \text{ BOPO} + 0.023 \text{ FDR} + 0.016 \text{ KPMM} - 0.046 \text{ Inflasi} + 0.045 \text{ NPF}$$

4.3.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji 4 hipotesis untuk melihat pengaruh BOPO, FDR, KPMM dan Inflasi terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan data tabel 4.10 diatas akan dijelaskan hasil uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

4.3.4.1 BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan data tabel 4.9 di atas, menunjukkan hasil pengujian BOPO yang merupakan proksi dari aspek efisiensi memiliki signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien sebesar -0.099. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pengujian H_1 yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia gagal tolak (diterima).

4.3.4.2 *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan data tabel 4.9 di atas, menunjukkan hasil pengujian FDR yang merupakan proksi dari aspek likuiditas memiliki signifikansi sebesar 0,005 dengan koefisien sebesar 0.023. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% hal ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat dibuktikan bahwa pengujian H_2 yang menyatakan FDR berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia gagal tolak (diterima).

4.3.4.3 Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan data tabel 4.9 di atas, menunjukkan hasil pengujian KPMM yang merupakan proksi dari aspek permodalan memiliki signifikansi sebesar 0,190 dengan koefisien sebesar 0.016. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 5% hal ini menunjukkan bahwa KPMM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

ROA. Sehingga dapat dibuktikan bahwa pengujian H_3 yang menyatakan KPMM berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak.

4.3.4.4 Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan data tabel 4.9 di atas, menunjukkan hasil pengujian Inflasi yang merupakan proksi dari faktor makroekonomi memiliki signifikansi sebesar 0,184 dengan koefisien sebesar -0.046. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 5% hal ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat dibuktikan bahwa pengujian H_4 yang menyatakan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak.

4.3.4.5 BOPO, FDR, KPMM dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Uji kesesuaian model melalui uji F dengan melihat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi F ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,0000. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari α (0,05), maka disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Inflasi, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Sehingga dapat dibuktikan bahwa pengujian H_5 yang menyatakan BOPO, FDR, KPMM dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia gagal tolak (diterima).

4.3.4.6 NPF memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah

Tabel 4.10
Hasil Uji NPF Memoderasi Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Variable	β	Nilai P>(z)
Konstanta	16.816	0.0000
BOPO	-0.174	0.0000
NPF	-0.526	0.0000
BOPOxNPF	0.006	0.0000
Wald-Chi2		1165.96
Signifikansi F (Prob > chi ²)		0.0000
Overall R ²		0.896

Berdasarkan data tabel 4.16 di atas, dari hasil pengujian diperoleh nilai Prob >(z) variabel BOPOxNPF sebesar 0.000 dengan koefisien β sebesar 0.006. Dengan nilai Prob>(z) lebih kecil dari α menunjukkan bahwa pengaruh variabel NPF memoderasi signifikan positif pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sehingga dapat dibuktikan bahwa pengujian H₆ yang menyatakan NPF memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia gagal tolak (diterima) .

4.3.4.7 NPF memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah

Tabel 4.11
Hasil Uji NPF memoderasi Pengaruh FDR Terhadap ROA

Variable	β	Nilai P>(z)
Konstanta	6.51	0.221
FDR	-0.045	0.449
NPF	-1.578	0.18
FDRxNPF	0.013	0.319
Wald chi2-Test		35.75
Prob > Chi2		0.0000
Overall R ²		0.275

Berdasarkan data tabel 4.17 di atas, dari hasil pengujian diperoleh nilai $P > (z)$ variabel $FDR \times NPF$ sebesar 0.319 dengan koefisien β sebesar 0.013. Dengan nilai $Prob > (z)$ lebih besar dari α menunjukkan bahwa pengaruh variabel $FDR \times NPF$ tidak signifikan memoderasi pengaruh NPF terhadap FDR yang mempengaruhi ROA Bank Umum Syariah. Sehingga dapat dibuktikan bahwa pengujian H_7 yang menyatakan NPF memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak .

4.3.4.8 NPF memoderasi pengaruh KPMM terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan data tabel 4.10 di atas, dari hasil pengujian regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) diperoleh kesimpulan KPMM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sehingga pengujian efek moderasi tidak dapat dilanjutkan dikarenakan pengaruh utama antara KPMM terhadap ROA tidak signifikan sehingga NPF sebagai variabel moderasi tidak bisa diuji efek moderasinya terhadap pengaruh KPMM terhadap ROA. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pengujian H_8 yang menyatakan NPF memoderasi pengaruh KPMM terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia ditolak .

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 4.10 di atas maka dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

4.4.1 BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel efisiensi yang diproksikan dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) diatas, dapat dinyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti bahwa meningkatnya BOPO menyebabkan penurunan keuntungan Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muhammad Yusuf dan Surachman Surjaatmadja (2018) dengan kesimpulan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah periode 2012 sampai 2016. Kenaikan Biaya Operasioanl Bank yang tidak diikuti kenaikan pendapatan operasional akan berakibat menurunnya laba sebelum pajak sehingga membawa dampak menurunnya ROA. Tingginya ratio BOPO tidak hanya dipengaruhi oleh OPEX (*Operational Expenses*), namun juga disebabkan oleh biaya pencadangan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) sebagai komponen biaya yang wajib dikeluarkan oleh bank umum syariah sesuai ketentuan Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia termasuk juga mengatur tentang perbankan syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.

4.4.2 Financing Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) diatas, dapat dinyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti semakin tinggi FDR maka semakin tinggi tingkat keuntungan bank umum syariah. FDR mempengaruhi keuntungan bank syariah karena FDR menggambarkan tingkat pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi tingkat pembiayaan maka semakin tinggi tingkat keuntungan bank syariah karena sumber pendapatan utama bank syariah berasal dari pembiayaan, dengan asumsi pembiayaan tidak termasuk dalam kategori pembiayaan bermasalah.

Data FDR Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian menunjukkan rata-rata sebesar 86,89 %. Data ini menunjukkan dari seluruh yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah, sebesar 86,89% simpanan tersebut disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada nasabah yang membutuhkan. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, FDR sebesar 85% sd 100% termasuk kategori peringkat 3 dengan status Bank Cukup Sehat sehingga Bank Umum Syariah harus berupaya untuk mempertahankan pencapaian FDR ini untuk mempertahankan bahkan meningkatkan ROA yang dihasilkan dari kegiatan usaha Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muhammad Yusuf dan Surachman Surjaatmadja (2018) dengan kesimpulan FDR berpengaruh positif

signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah periode 2012 sampai 2016. Dengan menyalurkan pembiayaan sebanyak mungkin maka bank juga akan mendapatkan penghasilan yang besar pula, baik dari margin pendapatan penjualan dan pembelian, sewa dan pendapatan yang didapat dari bagi hasil sehingga pada akhirnya akan meningkatkan laba dan menyebabkan hubungan positif dengan profitabilitas. Oleh karena itu, keberhasilan suatu bank syariah dalam mencapai laba memerlukan layanan pembiayaan sebagai layanan utamanya, sesuai dengan target dan rencana yang ditetapkan oleh bank syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4.4.3 Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kecukupan modal yang diprosikan dengan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) terhadap profitabilitas (ROA) diatas, dapat dinyatakan bahwa KPMM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti bahwa jumlah modal tidak mempengaruhi keuntungan bank syariah untuk level signifikansi 5%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahmad Hidayat, dkk (2018) yang memperoleh kesimpulan KPMM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan semakin besar modal tidak membawa dampak semakin besar keuntungan Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan tidak semua modal yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah digunakan untuk penyaluran pembiayaan. Ada sebagian modal bank umum syariah yang juga

digunakan sebagai ‘*buffer*’ untuk menyerap kerugian kegiatan usaha apabila terjadi pembiayaan bermasalah yang biasa disebut risiko kredit. Semakin besar modal bank umum syariah menunjukkan semakin kuat pula kemampuannya dalam menyangga dan menyerap kerugian yang mungkin timbul. Pada umumnya bank umum syariah menggunakan dana pihak ketiga untuk penyaluran pembiayaan kepada para nasabahnya yang selanjutnya menghasilkan keuntungan bagi bank umum syariah seperti telah dijelaskan di atas.

4.4.4 Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel makroekonomi yang diprosikan dengan Inflasi terhadap profitabilitas (ROA) diatas, dapat dinyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti bahwa tingkat inflasi tidak mempengaruhi keuntungan bank syariah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Omar Masood dan Muhammad Ashraf (2012) yang memperoleh kesimpulan Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah.

Penerapan sistem margin pembiayaan di bank umum syariah yang besarnya bersifat tetap (*fixed*) sampai dengan jangka waktu pembiayaan berakhir menyebabkan bank umum syariah mendapatkan keuntungan yang tetap juga tanpa terpengaruh kondisi ekonomi meskipun inflasi mengalami peningkatan. Perlakuan sistem margin pembiayaan di bank syariah ini menjadi salah satu perbedaan mendasar dibandingkan bank konvensional yang menerapkan sistem bunga kredit dan pada umumnya bersifat ‘*floating*’ tergantung

situasi pasar dan kondisi ekonomi makro yang terjadi di masyarakat. Hasil ini mengisyaratkan bahwa bank syariah memiliki daya tahan yang kuat terhadap inflasi dibandingkan dengan bank konvensional.

4.4.5 NPF memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kualitas aktiva yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang memoderasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) diatas, dapat dinyatakan bahwa NPF memoderasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti bahwa tingkat NPF bisa memperkuat pengaruh tingkat efisiensi terhadap tingkat keuntungan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Muhammad Yusuf dan Surachman Surjaatmadja (2018) yang menemukan kesimpulan NPF memoderasi positif signifikan (menguatkan) pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Temuan ini menunjukkan adanya pembiayaan bermasalah bisa menambah biaya operasional sehingga BOPO semakin besar. Peningkatan BOPO karena pengaruh NPF tersebut menyebabkan semakin besar penurunan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah. Sebagai rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah, NPF memberikan kontribusi yang besar terhadap struktur biaya operasional Bank Umum Syariah di Indonesia dalam bentuk biaya CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi kepada Bank Indonesia dengan besaran yang telah ditentukan sesuai tingkat kolektibilitas pembiayaan yang terjadi di Bank Umum Syariah.

4.4.6 NPF tidak memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kualitas aktiva yang diprosikan dengan *Non Performing Financing (NPF)* yang memoderasi pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA) diatas, dapat dinyatakan bahwa NPF tidak memoderasi pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti bahwa tingkat NPF tidak bisa memperkuat pengaruh tingkat likuiditas terhadap tingkat keuntungan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muhammad Yusuf dan Surachman Surjaatmadja (2018) yang mendapatkan hasil NPF tidak memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Temuan ini terjadi disebabkan rata-rata NPF Bank Umum Syariah masih di bawah batas ketentuan yang dipersyaratkan oleh OJK yaitu maksimal 5% sehingga menunjukkan bahwa adanya pembiayaan bermasalah tidak banyak menambah ataupun mengurangi tingkat penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah sehingga juga tidak mempengaruhi keuntungan Bank Umum Syariah itu sendiri. Meskipun Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017 triwulan IV dan tahun 2018 triwulan 1 mengalami penurunan kualitas pembiayaan dengan NPF mencapai di atas 10%, namun hal ini tidak mempengaruhi secara signifikan keseluruhan hasil moderasi pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah dikarenakan hanya sejumlah 2 (dua) data saja.

4.4.7 NPF tidak memoderasi pengaruh KPMM terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kualitas aktiva yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang memoderasi pengaruh KPMM terhadap profitabilitas (ROA) diatas, dapat dinyatakan bahwa NPF tidak memoderasi pengaruh KPMM terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti bahwa tingkat NPF tidak bisa memperkuat maupun memperlemah pengaruh tingkat permodalan terhadap tingkat keuntungan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Muhammad Yusuf dan Surachman Surjaatmadja (2018) dengan kesimpulan bahwa NPF tidak memoderasi pengaruh KPMM terhadap ROA Bank Umum Syariah,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPMM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sehingga pengujian NPF memoderasi pengaruh KPMM terhadap ROA Bank Umum Syariah tidak dapat dilanjutkan.

4.5 Implikasi Hasil Penelitian

Keseluruhan hasil penelitian ini mempunyai beberapa implikasi manajerial diantaranya untuk meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah bisa dilakukan dengan cara menurunkan biaya operasional serta mengelola pembiayaan dengan hati-hati sehingga rasio pembiayaan bermasalah dapat terjaga dengan baik. Profitabilitas Bank Umum Syraiah juga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan penyaluran pembiayaan berprinsip *prudential banking* sehingga keuntungan yang didapat dari margin pembiayaan juga semakin meningkat.

Kedua cara tersebut apabila dilakukan secara konsisten dan disiplin bisa membawa dampak peningkatan kinerja dan perkembangan Bank Umum Syariah yang semakin baik di masa yang akan datang.

